

## **MODAL SOSIAL PADA KELEMBAGAAN JIMPITAN KOMUNITAS PETANI SAWAH TADAH HUJAN DESA MARGA KAYA**

**Siti Mariyani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang,  
e-mail: [siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id](mailto:siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id)

Corresponding author:

E-mail : [siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id](mailto:siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id)

### **Abstract**

The current institutional challenges of jimpitan are causing the jimpitan institution to experience upheaval, namely the crisis persists or begins to fade. The fading or survival of the jimpitan institution is inseparable from the social capital of the farming community. This study aims to determine social capital in the rain-fed farming community's jimpitan institution in Marga Kaya Village. The research method is in-depth interviews with selected informants by purposive sampling. The data analysis used was descriptive qualitative. The research activities were carried out in January-April 2019. The research location was chosen purposively, namely Marga Kaya Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. Social capital in the Jimpitan institutional community of rainfed rice farmers in Marga Kaya Village is seen from three things, namely trust, norms and networks. Networking, namely connecting between farmers by communicating and conveying information regarding jimpitan activities as well as networking with outside communities such as within the Rukun Tetangga (RT) and village level. The norm is that there are rules that apply, such as the schedule for taking jimpitan at night during night patrols and the form of jimpitan in the form of rice or money according to the agreement of each Rukun Tetangga (RT). Trust is seen in jimpitan management activities by the RT head and administrators which are then used for the benefit of the common people.

**Keywords:** Farmer, Institution, Jimpitan, Social capital.

## **A. PENDAHULUAN**

Kelembagaan jimpitan memiliki peran penting dalam kegiatan sosial masyarakat. Jimpitan dapat berperan dalam memperlerat hubungan sosial masyarakat secara umum maupun masyarakat petani secara khusus. Menurut Baskara (2007) dalam Sari, Eskasasnanda, and Idris (2020) jimpitan berupa beras dan uang berperan penting dalam menjaga solidaritas serta integritas di dalam masyarakat. Manfaat jimpitan dalam menciptakan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan yakni menumbuhkan swadaya masyarakat dalam pembangunan infrastruktur lingkungan dengan pemberdayaan jimpitan, memperkuat solidaritas dan integritas sosial melalui gotong-royong, serta membentuk kepedulian sosial masyarakat.

Kegiatan jimpitan dilakukan dari rumah ke rumah, dengan jumlah sedikit secara kontinyu sesuai dengan keikhlasan warga yang memberi. Jimpitan ini biasanya dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan sukarela yang dilakukan oleh sebuah komunitas kecil sebagai cara untuk mengumpulkan dana bagi tempat tinggal mereka (Ariati & Hidayat, 2013). Melalui kegiatan jimpitan, tercipta rasa saling mempercayai sesama masyarakat dalam kelembagaan jimpitan tersebut. Selain itu, kelembagaan jimpitan juga memberikan manfaat pada kegiatan ekonomi masyarakat karena berperan dalam pembangunan masyarakat.

Gerakan jimpitan merupakan salah satu bentuk gotong royong yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita dulu dan terus diwariskan secara turun-temurun

hingga kini (Saifullah, 2021). Keberadaan kelembagaan jimpitan pada masa sekarang ini sudah mulai tergerus zaman karena adanya perubahan pada struktur dan tatanan masyarakat yang semakin majemuk. Perubahan struktur sosial masyarakat yang berubah dari tatanan tradisional bergeser kearah yang lebih modern. Fenomena ini kemudian berdampak terhadap ikatan sosial masyarakat yang dilihat dalam bentuk modal sosial masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Setyawan and Sofiatu (2021) bahwa tradisi Jimpitan yang akan semakin menghilang apabila tidak ada yang berusaha menjaganya dan mengelolanya dengan baik. Apabila hal ini tetap dibiarkan saja, maka akan membuat solidaritas dan tali silaturahmi antarmasyarakat menjadi berkurang dan bahkan hilang.

Masyarakat yang ditopang dengan solidaritas mekanik akan memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat dimana hubungan masyarakatnya terjalin akrab dan kekeluargaan serta masih menerapkan sistem gotong royong. Sebuah masyarakat akan mengalami keruntuhan atau disintegrasi sosial ketika faktor pemersatu atau fakta sosial tersebut mengalami kelunturan (Saifullah, 2021).

Ellis (2000) menyebutkan bahwa terdapat 5 modal dalam suatu masyarakat. Salah satunya adalah modal sosial. Menurut Saheb, Slamet, and Zuber (2018) modal sosial ini merupakan potensi yang dapat menjadi energi dalam menjembatani dan memperkuat bahkan menstimuli potensi modal lainnya dalam suatu komunitas. Modal sosial menjadi potensi yang dapat dioptimalkan oleh individu dalam suatu komunitas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Jimpitan sebagai salah satu instrumen emansipasi masyarakat lokal bisa menjadi kajian yang menarik. Jimpitan merupakan wujud dari upaya pengaturan dan pengurusan sendiri masyarakat dengan menggunakan modal sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Ariati & Hidayat, 2013).

Komunitas petani tadah hujan di Desa Marga Kaya merupakan warga komunitas yang berasal dari program transmigrasi dari Jawa ke Lampung pada tahun 1960-an. Kelembagaan jimpitan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang dibawa dan diterapkan serta masih dijalankan oleh komunitas petani tadah hujan di Desa Marga Kaya. Jimpitan yang dilakukan oleh komunitas tidak hanya berupa beras, tetapi juga uang dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Akan tetapi dengan tantangan yang ada pada saat ini, membuat kelembagaan jimpitan mengalami pergolakan yaitu krisis bertahan atau mulai pudar. Pudar atau bertahannya kelembagaan jimpitan tidak terlepas dari modal sosial komunitas petani. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial pada kelembagaan jimpitan komunitas petani tadah hujan di Desa Marga Kaya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori Kelembagaan Jimpitan**

Jimpitan yang berasal dari kata “jumptan” atau “menjumpt”, memiliki arti kata memungut. Praktik jimpitan adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai (Harsono, 2014). Kegiatan Jimpitan memiliki

tujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas antar warga serta untuk memupuk rasa gotong royong dan membangun kebersamaan antar warga. Jimpitan adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Jimpitan berasal dari kata "jimpit" yang berarti "mengambil dengan tiga jari" (ibu jari, telunjuk dan jari tengah). Kata "jimpit" mengacu pada sesuatu yang diambil dalam jumlah yang kecil. Secara kontekstual, Jimpitan adalah kegiatan pada masyarakat Jawa yang berupa pengumpulan beras atau uang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dari satu rumah ke rumah lainnya pada malam hari (Surono, 2012).

## **2. Teori Modal Sosial**

Menurut Putnam (1993) modal sosial adalah jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan. James Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Meskipun terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi menurut Coleman bahwa pada dasarnya modal sosial memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut (Syahra, 2003).

Modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi (Coleman, 1988). Pertama, dengan adanya

jaringan sosial dapat memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat yang dibuktikan berupa kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya (Putnam 1993) dalam (Syahra, 2003).

Modal sosial dalam resiliensi komunitas menurut (Norris et al., 2008) terdiri dari struktur dan hubungan jaringan (*network structures and linkages*), dukungan sosial (*social support*), dan ikatan serta komitmen komunitas (*community bonds, roots, and commitments*). Menurut Norris et al. (2008) dalam (Mariyani et al., 2019) modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang mendorong petani bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Modal sosial terdiri dari: *Pertama*, Struktur dan hubungan jaringan (*Network Structures and Linkages*) adalah kemampuan dalam bekerja sama dengan pihak luar komunitas, komunitas bersedia menerima bantuan dari pihak luar komunitas, serta komunitas mampu membangun jaringan kepercayaan dengan luar komunitas. *Kedua*, Dukungan Sosial (*Social Support*) dinilai dari warga komunitas saling membantu jika mengalami kesulitan, warga komunitas merasa

yakin akan mendapat bantuan dari sesama anggota komunitas, warga komunitas bersedia menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk membantu sesama, serta warga komunitas merasa terbantu secara emosional oleh sesama anggota komunitas.

### C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *survey* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif (Babbie, 2014). Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan. Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada informan dan sumber data skunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi perpustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik, Badan Pusat Statistik dan lain-lain yang dapat memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diolah dengan tahapan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- April 2019. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran umum desa Marga Kaya**

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang dan terletak paling utara. Berdasarkan UU Nomor: 22 Tahun 1999 Surat Menteri dalam Negeri No.188.138/1737/PUOD tanggal 17 Juni 1999 perihal Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor: 46 Tahun 1999 dan keputusan Gubernur/KDH TK.I Lampung Nomor: 18 tanggal 13 Agustus 1999 dengan ibukotanya adalah Marga Agung. Kecamatan Jati Agung membawahi 21 Desa dengan luas wilayah 164.47 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Penduduk pendatang sebagai mayoritas sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan juga dari provinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain.

Salah satu Desa di Kecamatan Jati Agung yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Marga Kaya. Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari empat Dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 3080 Jiwa. Sejarah terbentuknya Desa Marga Kaya adalah dari Transmigrasi. Tahun 1960 di Brubuhan, Kecamatan Srubung, Kabupaten Magelang terjadi bencana erupsi gunung Merapi. Desa Brubuhan yang berada disebelah selatan gunung Merapi adalah salah satu dari sekian banyak



desa yang menjadi korban letusan gunung merapi. Penduduk pada saat itu mengungsi mencari tempat lebih aman.

Pemerintah Kabupaten Magelang memilih beberapa titik yang menjadi daerah tempat penampungan pengungsi. Penduduk yang tinggal dipengungsian berhadapan dengan segala bentuk keterbatasan dan kekurangan, baik kekurangan sarana, kekurangan bahan makanan dan lainnya. Mereka mulai terserang penyakit diare dan penyakit kulit. Menghadapi masalah tersebut pemerintah Kabupaten Magelang dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengambil langkah untuk segera mengatasi dengan cara yang paling tepat pada saat itu yakni dengan program Transmigrasi secara bertahap. Penduduk di transmigrasikan ke pulau Sumatra. Desa Brubuhan di transmigrasikan dengan cara “bedol desa” ke Provinsi Lampung 1960 sampai dengan 1963.

Jumlah penduduk di Desa Marga Kaya terdiri dari 1.854 jiwa laki-laki dan 1.682 perempuan. Desa Marga Kaya memiliki sex ratio sebesar 110 yang berarti bahwa setiap 110 laki-laki sebanding dengan 100 penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Marga Kaya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Desa Marga Kaya terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3 dan Dusun 4 (Badan Pusat Statistik, 2021).

## **2. Kelembagaan Jimpitan Komunitas Petani**

Kelembagaan *jimpitan* merupakan kelembagaan komunitas petani yang dilakukan dengan memasang cangkir atau kaleng di depan pintu rumah atau kandang ternak yang kemudian diisi beras dan di ambil ketika ronda malam.

Jimpitan di desa marga kaya dilakukan bersamaan dengan kegiatan ronda malam oleh bapak-bapak.

Tujuan *jimpitan* adalah supaya bapak-bapak yang bertugas ronda malam dapat keliling lingkungannya (dalam lingkup RT) sekaligus mengambil *jimpitan* pada masing-masing rumah warga. Apalagi banyak warga komunitas yang memiliki hewan ternak seperti kambing dan sapi sehingga mencegah terjadinya kehilangan ternak akibat dicuri. Selain itu, tujuan dibentuknya *jimpitan* adalah untuk mengurangi iuran atau tarikan dari warga komunitas apabila akan dilaksanakan kegiatan dan perbaikan infrastruktur di lingkungan tersebut. Hasil *jimpitan* yang terkumpul biasanya digunakan untuk modal kegiatan di lingkungan sekitar, seperti perbaikan jalan, perbaikan gorong-gorong, pembuatan gapura untuk hari kemerdekaan dan lain-lain.

*Jimpitan* yang ada di desa marga kaya khususnya dusun 1 dan dusun 4 memiliki beberapa jenis seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Jimpitan di Dusun 1 dan 4 Desa Marga Kaya

| Jimpitan             | Pelaksanaan  | Aturan  | Hasil   |
|----------------------|--|---|---|
| Jimpitan bapak-bapak | dilakukan pada malam hari sekaligus keliling ronda dan dilakukan bergilir setiap malam.<br><i>Jimpitan</i> | Tidak ada aturan baku besaran jumlah <i>jimpitan</i> yang diberikan. Wadah untuk meletakkan <i>jimpitan</i> | <i>jimpitan</i> bapak-bapak digunakan untuk kegiatan lingkungan seperti gotong royong, memperbaiki jembatan, gorong-gorong dan siring |

| Jimpitan                | Pelaksanaan   | Aturan   | Hasil  |
|-------------------------|---|--|--|
|                         | biasanya dilakukan per RT pada setiap dusun.  | biasanya berupa kaleng bekas maupun botol bekas.   | yang ada di wilayah RT tersebut serta memperingati hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia   |
| <i>Jimpitan</i> ibu-ibu | dilakukan satu bulan sekali pada hari jumat legi, sekaligus melakukan pengajian jumat pada siang hari | Banyaknya beras yang disetorkan adalah sebanyak satu " <i>canting</i> " atau sekitar 0.25-0.5 kg beras | <i>jimpitan</i> ibu-ibu digunakan untuk kegiatan membantu warga di lingkungan RT, seperti kematian dan apabila ada warga yang mengalami musibah dan sakit. |

Sumber: Data Primer

Pertama jimpitan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Jimpitan bapak-bapak dilakukan pada malam hari sekaligus keliling ronda dan dilakukan bergilir setiap malam. *Jimpitan* biasanya dilakukan per RT pada setiap dusun. Seperti yang disampaikan bahwa jimpitan maka mau tidak terlepas dari ronda karena antara ronda dan jimpitan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun keduanya berbeda, seperti sisi mata uang. sehingga dalam banyak kasus jimpitan dan ronda seringkali disamaartikan. Walaupun sebenarnya keduanya merupakan sesuatu yang berbeda.

Kegiatan jimpitan bapak-bapak di Desa Marga Kaya, wadah jimpitan diletakkan

di depan rumah maupun di belakang rumah yang berdekatan dengan kandang ternak. Tidak ada aturan baku besaran jumlah jimpitan yang diberikan. Wadah untuk meletakkan jimpitan biasanya berupa kaleng bekas maupun botol bekas.



Gambar 1. wadah jimpitan yang diletakkan di depan rumah warga komunitas.

Hasil dari jimpitan bapak-bapak digunakan untuk kegiatan lingkungan seperti gotong royong, memperbaiki jembatan, gorong-gorong dan siring yang ada di wilayah RT tersebut. Selain itu juga untuk kegiatan memperingati hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia.

*“...Jimpitan Ibu-ibu dilakukan sekaligus pengajian jumat legi, biasanya satu canting bawanya. Kalo bapak-bapak untuk kegiatan ronda, jadi sambil keliling sambil ngambil jimpitan. Ada yang dipasang di depan rumah, ada yang ditaro di kandang sapi” (STN 22/02/2019).*

Kedua, Jimpitan ibu-ibu yang dilakukan satu bulan sekali pada hari jumat legi,

sekaligus melakukan pengajian jumat pada siang hari. Banyaknya beras yang disetorkan adalah sebanyak satu “canting” atau sekitar 0.25-0.5 kg beras. Hasil dari jimpitan ibu-ibu digunakan untuk kegiatan membantu warga di lingkungan RT, seperti kematian dan apabila ada warga yang mengalami musibah dan sakit. Kegiatan jimpitan yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu dilakukan satu bulan sekali pada hari jumat legi, sekaligus melakukan pengajian jumat pada siang hari.

*“Kegiatan jimpitan di Dusun 1 ini kalau jimitan ibu-ibu biasanya diambil setiap satu bulan disetor sebulan sekali sebanyak 0,5 kg an. Kalo yang jimpitan bapak-bapak ada yang diambil dengan cara keliling sambil ronda malam, Hasilnya digunakan untuk buat siring, benerin jalan. kalau kegiatan lumbung juga ada pertemuan rutin 1 bulan. Yang tiap awal bulan” (SMD 23/02/9)*

Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa kelembagaan jimpitan pada komunitas petani sawah tadah hujan mulai tidak aktif, terutama jimpitan bapak-bapak yang dilakukan malam hari. Mulai tidak aktifnya jimpitan pada malam hari karena merasa dusun sudah aman dan tidak ada yang kehilangan hewan ternak sehingga bapak-bapak enggan untuk mengambil jimpitan. Selain itu, kurangnya transparansi kepengurusan dan pengelolaan serta pengumpulan beras jimpitan ronda yang membuat warga komunitas ada yang tidak mengisi jimpitan.

Searah dengan perkembangan jaman, saat ini, kegiatan jimpitan mengalami perubahan. Uang menjadi objek yang dikumpulkan sebagai pengganti beras sebagaimana dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Alasannya adalah agar lebih mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Agar pengelolaan jimpitan dapat berjalan, terdapat aturan main operasional yang ditetapkan dari

keepakatan seluruh warga. Aturan itu berupa kewajiban dan hak pada seluruh warga (Harsono, 2014).

Budaya kerja sama saling menolong di Indonesia sudah lama dikenal dengan istilah gotong royong yang dapat menumbuhkan hubungan solidaritas sebagai wujud persatuan dan kesatuan antar sesama dalam hidup bermasyarakat. Pengertian gotong royong pada awalnya merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris yaitu suatu sistem pengerahan tenaga dari luar lingkungan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah (Ariati & Hidayat, 2013). Kelembagaan jimpitan yang dilakukan oleh bapak-bapak komunitas petani sawah tadah hujan pada malam hari mulai menurun tingkat kepercayaannya karena pengelolaan hasil dari jimpitan yang tidak ada laporan secara transparan. Berbeda dengan jimpitan yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam waktu satu bulan sekali yang memiliki pengelolaan yang cukup baik. Hal tersebut juga karena jimpitan yang bersifat sukarela sehingga tidak ada paksaan ataupun sanksi yang diberikan apabila terdapat warga komunitas yang tidak menyumbang jimpitan.

Menurut Hasym & Pratama (2014) terbentuknya tradisi jimpitan ini disebabkan oleh beberapa kondisi atau masalah yang muncul. Tradisi jimpitan ini dapat terbentuk dalam kondisi sebagai berikut: a) dibutuhkan sosok yang memiliki kemampuan leadership yang baik, kemauan yang kuat, dan berpengetahuan mengenai kegiatan yang dibentuk serta manfaat yang diperoleh,

b) adanya kesetaraan pada seluruh anggota atau warga yang terlibat, c) wadah yang memenuhi kepentingan seluruh warga bukan pada sekelompok atau golongan warga tertentu, d) adanya bentuk sosial yang tumbuh, e) kemauan warga dalam membentuk dan berpartisipasi melaksanakan jimpitan.

Selain meningkatnya sikap gotong royong, warga juga dapat menjaga tali silaturahmi antar warga, sehingga timbul hubungan yang lebih baik diantara sesama warga. Dengan diadakannya tradisi jimpitan ini terbukti bahwa memperoleh beberapa manfaat yaitu warga yang ekonominya kurang dapat terbantu, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dan lain-lain. warga menjadi berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil jimpitan, dan yang utama yaitu munculnya kembali sikap gotong royong warga (Setyawan & Sofiatu, 2021).

Pelaksanaan jimpitan dahulu dilaksanakan oleh warga yang sedang melaksanakan ronda mengambil beras untuk dikumpulkan dari tiap-tiap rumah warga yang sudah diletakkan di depan rumah atau pagar. Sesuai dengan perkembangan zaman kegiatan ini pun berubah, dari yang mengumpulkan beras dari rumah ke rumah dan beralih ke pengumpulan uang atau dana dengan tujuan lebih mudah dalam pengelolaan serta pemanfaatannya (Izzati *et al.*, 2021). Kegiatan jimpitan di Desa Marga Kaya yang dilakukan oleh bapak-bapak yaitu dengan mengambil dan mengumpulkan jimpitan pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan melaksanakan ronda malam secara bergiliran dari setiap warga sesuai dengan jadwal masing-masing. Pelaksanaan pengambilan dan

pengumpulan jimpitan di Desa Marga Kaya juga seperti pada penelitian Sari, Eskasasnanda, and Idris (2020) bahwa kegiatan jimpitan dilaksanakan bersamaan dengan ronda malam. Warga yang bertugas ronda mengambil beras (dalam jumlah sedikit) yang dikumpulkan dari setiap rumah tangga yang diletakkan di depan rumah sembari berkeliling mengawasi keamanan lingkungan. Ronda mengacu pada sebuah kegiatan mengawasi keamanan lingkungan dengan berjaga dan berkeliling di lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sekelompok warga yang biasanya dilakukan pada malam hari (Pambudi, 2020).

Manfaat kegiatan ronda malam bagi warga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Kenyamanan terjadi jika warga tidak memiliki rasa khawatir akibat perilaku yang mengganggu seperti pencurian (Sari *et al.*, 2020). Hal ini juga seperti pada Jimpitan di Desa Marga Kaya. Adanya jimpitan di Desa Marga Kaya menambah rasa aman karena pada malam hari ada jadwal ronda sehingga masyarakat terhindar dari pencurian terutama hewan ternak seperti sapi.

### **3. Modal sosial petani dalam kelembagaan jimpitan**

Modal sosial dapat dilihat dari tiga sumber yaitu jaringan, norma dan kepercayaan (Putnam, 1993). Kelembagaan jimpitan merupakan bagian dari bentuk aksi kolektif modal sosial yang dimiliki komunitas. Modal Sosial merupakan tindakan kolektif yang berkaitan dengan hubungan saling percaya (*trust*), yang meliputi adanya kejujuran dan toleransi dan hubungan pranata (*institutions*), meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh petani. Bentuk-



bentuk Modal Sosial dalam kelembagaan jimpitan meliputi tiga hal, yaitu kepercayaan, norma dan jaringan.

Tabel 2. Klasifikasi Modal Sosial pada Kelembagaan Jimpitan Komunitas Petani

| Variabel                          | Keterangan  |
|-----------------------------------|---|
| Jaringan<br>( <i>Networking</i> ) | Jaringan dengan menghubungkan antar petani dengan cara berkomunikasi dan menyampaikan informasi terkait kegiatan jimpitan. Selain itu juga kelembagaan pada komunitas ini memiliki jaringan dengan luar komunitas seperti pada lingkup Rukun Tetangga (RT) dan tingkat Desa.  |
| Norma<br>( <i>Institutions</i> )  | Adanya aturan yang berlaku, seperti jadwal pengambilan jimpitan pada malam hari saat ronda malam. Kemudian bentuk jimpitan berupa beras ataupun uang disesuaikan dengan kesepakatan setiap Rukun Tetangga (RT).   |
| Kepercayaan<br>( <i>Trust</i> )   | <i>Trust</i> dilihat dalam kegiatan pengelolaan jimpitan. Kegiatan jimpitan dilaksanakan pada setiap Rukun Tetangga (RT) dengan mengumpulkan beras sejimpit yang diambil pada waktu ronda malam, dan atau juga dengan sistem uang yang dibayarkan satu bulan satu kali. Pengumpulan hasil jimpitan tersebut dikelola oleh ketua RT dan pengurus yang kemudian digunakan untuk kepentingan warga bersama |

a. Jaringan (*networking*)

Hasbullah (2006) dalam Saheb *et al.* (2018) dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama

tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Modal sosial ini berkaitan erat dengan jaringan sosial masyarakat dekat yaitu tetangga.

Menurut Norris *et al.* (2008) dalam Mariyani *et al.* (2019) Struktur dan Keterkaitan Jaringan adalah keberadaan jaringan antar organisasi yang dicirikan oleh hubungan timbal balik, interaksi yang sering mendukung, tumpang tindih dengan jaringan lain, kemampuan untuk membentuk asosiasi baru, dan proses pengambilan keputusan kooperatif. Struktur dan hubungan jaringan dari komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya dilihat dari beberapa hal yaitu kemampuan dalam bekerja sama dengan pihak luar komunitas, komunitas bersedia menerima bantuan dari pihak luar komunitas, serta komunitas mampu membangun jaringan kepercayaan dengan luar komunitas.

Kelembagaan jimpitan petani tadah hujan di Desa Marga Kaya merupakan kelembagaan yang memiliki jaringan dengan menghubungkan antar petani dengan cara berkomunikasi dan menyampaikan informasi terkait kegiatan jimpitan. Selain itu juga kelembagaan pada komunitas ini memiliki jaringan dengan luar komunitas seperti pada lingkup Rukun Tetangga (RT) dan tingkat Desa.

b. Norma (*Institutions*)

Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai aspek institusi sosial dapat memperbaiki efisiensi masyarakat melalui tindakan-tindakan yang terkoordinasi agar saling menguntungkan dan dapat memecahkan masalah secara bersama. Tindakan terkoordinasi yang dilakukan warga komunitas sebagai wujud modal sosial adalah melalui kelembagaan (*institution*) jimpitan yang dimiliki komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya. Norma sosial tidak dapat dipisahkan dari modal sosial, norma sosial memiliki keterkaitan dengan komponen lainnya seperti kepercayaan dan jaringan (Taufik & Adtuti D, 2018).

Nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* (Syahra, 2003). *Bonding* yang dimiliki komunitas kelembagaan jimpitan Desa Marga Kaya berupa rasa saling bekerjasama dan saling membantu sesama warga komunitas. Seperti saling membantu ketika ada anggota atau tetangga yang sedang sakit, mengalami kesulitan dan yang meninggal dunia. Meskipun tidak ada aturan tertulis, kegiatan saling membantu sesama ini menjadi *bonding* modal sosial dalam komunitas petani sawah tadah hujan Desa Marga Kaya.

Norma yang ada pada kelembagaan jimpitan warga komunitas petani sawah tadah hujan Desa Marga Kaya adalah adanya aturan yang berlaku, seperti

jadwal pengambilan jimpitan pada malam hari saat ronda malam. Kemudian bentuk jimpitan berupa beras ataupun uang disesuaikan dengan kesepakatan setiap Rukun Tetangga (RT). Keberadaan norma sangat penting guna mengatur keberlangsungan dan berjalannya kelembagaan jimpitan agar teratur dan tertib. Menurut Setiawan, Ebrilyani, and Azilla (2020) ketiadaan norma akan berdampak buruk terhadap kehidupan pertanian yaitu keharmonisan antar petani akan terganggu dan tidak terbentuk rasa kekeluargaan di antara mereka yang berakibat terjadinya permusuhan.

c. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Hasbullah (2006) dalam Saheb *et al.* (2018) nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbang-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Bentuk modal sosial saling percaya yang terbentuk dan terwujud dalam bentuk gotong royong dan iuran dari warga yang merupakan bentuk kepercayaan (*trust*). Rasa saling percaya antar sesama warga komunitas petani sawah tadah hujan dapat dilihat dalam kegiatan pengelolaan jimpitan. Kegiatan jimpitan dilaksanakan pada setiap Rukun Tetangga dengan mengumpulkannya dengan sistem beras sejimpit yang diambil pada waktu ronda malam, dan atau juga dengan sistem uang yang dibayarkan satu bulan satu kali. Pengumpulan hasil jimpitan tersebut dikelola oleh ketua RT dan pengurus yang kemudian digunakan untuk kepentingan warga bersama, seperti

pembangunan gorong-gorong atau jembatan, gapura RT, bahkan untuk kegiatan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia tingkat RT.

Rasa kepercayaan juga memberikan hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Komitmen atas rasa kepercayaan dapat terjadi sepanjang masing-masing pihak dapat terus percaya dan tidak menyalahi rasa kepercayaan yang diberikan Setiawan *et al.* (2020). Manfaat dari adanya kepercayaan antar petani yaitu terjadi kemudahan komunikasi. Manfaat kelembagaan *jimpitan* ibu-ibu pada komunitas petani sawah tadah hujan digunakan untuk kegiatan membantu warga di lingkungan RT, seperti kematian dan apabila ada warga yang mengalami musibah dan sakit. Manfaat *jimpitan* bapak-bapak digunakan untuk kegiatan lingkungan seperti gotong royong, memperbaiki jembatan, gorong-gorong dan siring yang ada di wilayah RT tersebut serta memperingati hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia

Kearifan lokal merupakan modal sosial yang terus dikaji dan digali seperti tradisi *jimpitan*. Seperti yang disampaikan Ellis (2000) bahwa keluarga petani memiliki modal sosial yang tinggi dibandingkan empat modal lainnya yaitu modal fisik, modal alamiah, modal finansial, dan modal manusia. Demikian juga pada komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya yang memiliki modal sosial yang baik (Mariyani *et al.*, 2022). Adanya kesadaran yang kuat akan kebutuhan pangan dimasa mendatang menjadi modal bertahannya kelembagaan *jimpitan*. Tidak hanya dengan kesadaran komunitas, modal sosial menjadi hal yang tidak kalah penting dalam bertahannya kelembagaan *jimpitan* Mariyani *et al.* (2019) keberadaan *jimpitan* yang

mempunyai fungsi sosial dan dikelola secara bersama, akan menumbuhkan rasa sosial di antara anggotanya, dan ini merupakan modal sosial bagi pembangunan. Hal tersebut tentu saja karena adanya modal sosial dalam bentuk rasa saling percaya terhadap sesama warga komunitas. Modal sosial yang terbentuk dan terwujud dalam bentuk gotong royong dan iuran dari warga yang merupakan bentuk kepercayaan (*trust*). Warga memiliki kesadaran bahwa kebutuhan dan kepentingan bersama perlu diutamakan daripada kepentingan pribadi.

## **KESIMPULAN**

Modal sosial pada kelembagaan Jimpitan komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya dilihat dari tiga hal yaitu kepercayaan, norma dan jaringan. Jaringan yaitu menghubungkan antar petani dengan cara berkomunikasi dan menyampaikan informasi terkait kegiatan jimpitan serta jaringan dengan luar komunitas seperti pada lingkup Rukun Tetangga (RT) dan tingkat Desa. Norma yaitu adanya aturan yang berlaku, seperti jadwal pengambilan jimpitan pada malam hari saat ronda malam dan bentuk jimpitan berupa beras ataupun uang disesuaikan dengan kesepakatan setiap Rukun Tetangga (RT). Kepercayaan dilihat dalam kegiatan pengelolaan jimpitan oleh ketua RT dan pengurus yang kemudian digunakan untuk kepentingan warga bersama. Saran bagi petani sawah tadah hujan agar dapat mempertahankan modal sosial yang dimiliki untuk menjaga keberlangsungan kelembagaan jimpitan. Kelembagaan jimpitan juga agar dapat dilestarikan oleh komunitas lain karena mengingat besarnya manfaat jimpitan bagi pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, H. C., & Hidayat, R. (2013). Pelaksanaan kegiatan jimpitan dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan berbasis komunitas ( Studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1–6.
- Babbie, E. (2014). *The Practice of Social Research* (Fourteenth). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/1318620>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jati Agung Dalam Angka 2021*. BPS.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1988), S95–S120.
- Ellis, F. (2000). The determinants of rural livelihood diversification in developing countries. *Journal of Agricultural Economics*, 51(2), 289–302. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x>
- Harsono, W. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 18(2), 131–146.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Izzati, F. R., Putri, F. R., Salim, A. S. P., Putri, S. A., Valentin, R. J., & Al Hamda, A. (2021). Sejarah dan Budaya Jawa. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 1–60. <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p344>
- Mariyani, S., Pandjaitan, N. K., & Sihaloho, M. (2019). Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390>
- Mariyani, S., Pandjaitan, N. K., & Sihaloho, M. (2022). Peran Kelembagaan Pangan Komunitas Petani Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2), 142–153. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i2.6361>

- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 47(1), 37–45.
- Putnam, B. R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 4, 35–42.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17382>
- Saifullah, N. (2021). Jimpitan Peneleh: Aksis Sosial Untuk Bangkit di Musim Pandemi. In *Harmoni Agama dan Sains: Analogi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi* (pp. 41–50). Literasi Nusantara Abadi.
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris. (2020). Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p53-61>
- Setiawan, T. P., Ebrilyani, E., & Azilla, E. N. (2020). Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pertanian Di Tengah Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 59–69. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27464>
- Setyawan, B. W., & Sofiatu, N. A. (2021). Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 7–15.
- Surono. (2012). Build The Economic Integration With Jimpitan Model In Javanese Society. *2nd International Conference on International Relations and Development (ICIRD 2012) "Towards an ASEAN Economic Community (AEC) - Prospects, Challenges, and Paradoxes in Development, Governance and Human Security"*



*Chiang Mai Thailand) Surono, 1–5.*

Syaha, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.

<http://www.jurnal masyarakat dan budaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

Taufik, M. F., & Adtuti D, S. I. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Industri Pengolahan Batu dan Pasir di Dusun Giyan Bimomartani Ngemplak Sleman. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 104–116.